



- 1. TESIS UTAMA**
 - Manusia tidak dapat direduksi menjadi data, pola, prediksi, atau fungsi komputasional.
 - Dalam iman Kristen, manusia adalah imago Dei: pribadi yang diciptakan, dikasihi, dipanggil, dan bermartabat.
 - AI dapat meniru fungsi tertentu, tetapi tidak menggantikan hakikat kemanusiaan.
- 2. MENGAPA TOPIK INI PENTING?**
 - AI kini menulis, menerjemahkan, memprediksi, dan membantu keputusan.
 - Bahasa mesin membuat manusia mudah dipahami hanya sebagai algoritma.
 - Teologi Kristen perlu menegaskan kembali siapa manusia di hadapan Allah.

- 3. DIMENSI HAKIKAT KEMANUSIAAN**
- | | | | | | |
|--|---|--|---|---|--|
| A. Imago Dei — Martabat manusia berasal dari Allah, bukan dari IQ atau produktivitas. | B. Tubuh — Manusia berwujud, rentan, dan hadir; bukan sekadar informasi. | C. Relasi — Personhood tumbuh dalam kasih, komunitas, dan tanggung jawab. | D. Kebebasan moral — Manusia dipanggil memilih, bertobat, dan bertanggung jawab. | E. Kesadaran — Manusia mengalami dunia secara batiniah, bukan hanya memproses input. | F. Kasih — Puncak kemanusiaan bukan hanya cerdas, tetapi mampu mengasihi. |
|--|---|--|---|---|--|

- 4. AI BISA APA?**
 - Mengenali pola dan menghasilkan teks/gambar/suara.
 - Membantu pendidikan, riset, kesehatan, administrasi, dan layanan.
 - Mempercepat analisis dan pengambilan keputusan.

Tetapi kemampuan ini adalah simulasi komputasional, bukan personhood manusia.
- 5. RISIKO REDUKSIONISME ALGORITMIK**
 - Manusia diperlakukan hanya sebagai skor, ranking, atau profil data.
 - Bias algoritmik dan ketidakadilan.
 - Deepfake, disinformasi, dan krisis kebenaran.
 - Relasi semu: empati disimulasikan, tetapi kehadiran manusia berkurang.
 - Produktivitas dijadikan ukuran nilai manusia.
 - Tanggung jawab moral disembunyikan di balik mesin.

- 6. FONDASI BIBLIKA**
- | | | | | | | | |
|---|--|---|--|---|--|--|--|
| Kejadian 1:26–27
Manusia diciptakan menurut gambar Allah. | Kejadian 2:15
Manusia mengusahakan dan memelihara ciptaan. | Mazmur 8:4–7
Manusia dimahkotai kemuliaan dan tanggung jawab. | Yohanes 1:14
Inkarnasi menegaskan nilai tubuh dan kehadiran. | Matius 22:37–39
Kasih kepada Allah dan sesama adalah norma utama. | Roma 12:2
Pembaruan budi dan discernment terhadap zaman. | 1 Tesalonika 5:21
Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik. | Yakobus 3:17
Hikmat dari atas penuh damai dan belas kasih. |
|---|--|---|--|---|--|--|--|

- 7. PRINSIP ETIKA KRISTEN UNTUK AI**
 - Martabat manusia.
 - Kasih kepada sesama.
 - Kebenaran dan transparansi.
 - Keadilan dan perlindungan yang rentan.
 - Tanggung jawab manusia tetap utama.
 - Human-in-command pada keputusan penting.
 - Kerendahan hati dan kehati-hatian.
- 8. PERAN GEREJA & PENDIDIKAN KRISTEN**
 - Meningkatkan literasi AI dan literasi digital.
 - Mengajar verifikasi informasi dan budaya kebenaran.
 - Memakai AI sebagai alat bantu, bukan pengganti hikmat rohani.
 - Menjaga kerahasiaan data pastoral, akademik, dan pribadi.
 - Membentuk generasi yang cakap teknologi sekaligus matang secara etis dan spiritual.
- 9. PERTANYAAN KUNCI**
 - Apakah teknologi ini memulihkan martabat manusia?
 - Apakah AI membantu manusia menjadi lebih bijaksana, adil, dan penuh kasih?
 - Apakah kita memakai AI untuk melayani kehidupan, atau justru membiarkan diri ditentukan oleh algoritma?
- 10. KESIMPULAN**

“Pertanyaan utama bukan apakah AI dapat menjadi manusia, melainkan apakah penggunaan AI membuat manusia semakin manusiawi: lebih benar, lebih adil, lebih bertanggung jawab, dan lebih penuh kasih di hadapan Allah.”



MANUSIA BUKAN SEKADAR ALGORITMA: IMAN KRISTEN DAN HAKIKAT KEMANUSIAAN

*Refleksi Teologis tentang Imago Dei, Tubuh, Relasi, Kebebasan,
Kesadaran, Kasih, dan Martabat Manusia di Era Artificial Intelligence*

Oleh:

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

www.rudyct.com/cv.pdf

AI - Data analyst, IBM - ASMI

[RudyCT Academic Series](#)

Bogor, Indonesia

September 2026

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) menghidupkan kembali pertanyaan lama dengan cara baru: siapakah manusia? Ketika mesin mampu menulis, merangkum, menerjemahkan, mengenali pola, menghasilkan gambar, meniru percakapan, dan membantu pengambilan keputusan, manusia mudah tergoda untuk mendefinisikan dirinya melalui apa yang masih belum dapat dilakukan mesin. Artikel ini menolak dasar antropologi semacam itu. Dalam iman Kristen, manusia tidak bernilai karena menang dalam kompetisi kecerdasan dengan artefak, melainkan karena diciptakan menurut gambar Allah, hidup sebagai makhluk berwujud dan relasional, dipanggil untuk mengasihi, bertanggung jawab, mengusahakan dan memelihara ciptaan, serta hidup di hadapan Allah. Dengan demikian manusia bukan sekadar algoritma, bukan sekadar sistem prediksi biologis, bukan sekadar profil data, dan bukan sekadar mesin pemroses informasi yang sangat kompleks. Artikel ini membahas reduksionisme algoritmik dari sudut antropologi teologis, imago Dei, inkarnasi, tubuh, kesadaran, kebebasan, emosi, relasi, moralitas, dosa, kreativitas, kerja, pendidikan, dan spiritualitas. AI dipahami sebagai artefak yang dapat mensimulasikan sebagian fungsi manusia dan bahkan menghasilkan “simulated personhood”, tetapi simulasi tidak identik dengan personhood. Karena itu, tantangan utama bukan membuktikan bahwa manusia selalu lebih unggul dari mesin, melainkan menjaga agar masyarakat tidak mulai memperlakukan manusia seperti mesin. Artikel mengusulkan etika AI Kristen yang berpusat pada martabat, kasih, kebenaran, keadilan, tanggung jawab, human oversight, dan preferential concern bagi yang rentan. Pada akhirnya, pertanyaan kuncinya ialah apakah AI memperluas kemampuan manusia untuk menjadi lebih manusiawi menurut panggilan Allah, atau justru membentuk budaya yang mereduksi manusia menjadi data, skor, fungsi, dan objek optimasi.

Kata Kunci

Imago Dei; antropologi teologis; Artificial Intelligence; algoritma; personhood; martabat manusia; tubuh; kebebasan; kesadaran; kasih; etika AI; reduksionisme; spiritualitas digital; human dignity; simulated personhood.

1. Pendahuluan: Ketika Manusia Mulai Diukur dengan Bahasa Mesin

Revolusi Artificial Intelligence tidak hanya menghadirkan perangkat baru; ia memperkenalkan bahasa baru untuk berbicara tentang manusia. Kita semakin sering menggunakan istilah seperti “processing”, “input”, “output”, “coding”, “optimization”, “prediction”, “pattern”, dan “data” untuk menjelaskan perilaku, pendidikan, pekerjaan, bahkan relasi. Bahasa tersebut sangat berguna dalam ilmu komputer dan analisis organisasi, tetapi menjadi problematis ketika dipindahkan tanpa kritik ke dalam antropologi. Manusia kemudian mudah dipahami sebagai mesin biologis yang menerima input, mengolah informasi, lalu menghasilkan output. Dalam kerangka seperti itu, kasih dapat direduksi menjadi mekanisme neurotransmitter, kebebasan menjadi probabilitas, karakter menjadi pola perilaku, dan identitas menjadi profil data.

AI memperkuat kecenderungan itu karena mesin kini mampu melakukan sebagian pekerjaan yang sebelumnya dianggap ciri khas manusia. Model bahasa dapat menulis esai dan puisi; sistem visi komputer dapat mengenali wajah; algoritma rekomendasi dapat memprediksi preferensi; robot sosial dapat memberikan respons yang tampak empatik. Semakin baik simulasi tersebut, semakin mudah manusia menarik kesimpulan bahwa dirinya pada dasarnya juga sebuah mesin yang lebih kompleks. Tetapi kesamaan fungsi tidak membuktikan kesamaan hakikat. Pesawat terbang dapat terbang lebih cepat daripada burung tanpa menjadi burung. Kalkulator dapat menghitung lebih cepat daripada matematikawan tanpa menjadi subjek yang memahami makna matematika. Demikian pula model bahasa dapat menghasilkan kalimat manusiawi tanpa dengan sendirinya memiliki kehidupan manusia.

Iman Kristen memulai antropologi bukan dari performa melainkan dari penciptaan. Kejadian 1:26-27 menempatkan manusia dalam relasi pemberian: manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Martabat bukan prestasi yang diperoleh karena kemampuan tertentu. Ia merupakan anugerah sekaligus panggilan. Karena itu, bayi, lansia, orang dengan disabilitas kognitif, orang sakit, dan mereka yang secara ekonomi dianggap tidak produktif tetap memiliki martabat penuh. Prinsip ini sangat penting di era AI, sebab jika nilai manusia diukur berdasarkan performa kognitif, mesin yang lebih cepat dan akurat akan tampak “lebih bernilai”. Antropologi Kristen menolak logika tersebut sejak awal.

Judul “Manusia Bukan Sekadar Algoritma” tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa proses biologis tidak memiliki pola atau bahwa matematika tidak dapat membantu memahami perilaku. Ilmu pengetahuan justru memperlihatkan betapa banyak proses manusia dapat dimodelkan. Kata “sekadar” menjadi kunci. Teologi menolak reduksi keseluruhan manusia menjadi aspek yang dapat dihitung. Manusia memiliki tubuh, sejarah, hubungan, kerentanan, rasa sakit, harapan, rasa bersalah, kemampuan berjanji, pengampunan, tanggung jawab, dan keterbukaan terhadap Allah. Sebuah algoritma dapat memodelkan sebagian ekspresi dari realitas itu, tetapi model tidak pernah identik dengan keseluruhan realitas yang dimodelkan.

2. Apa Itu Algoritma dan Mengapa Metafora Algoritmik Begitu Kuat?

Algoritma pada dasarnya adalah serangkaian prosedur atau langkah yang dirancang untuk menghasilkan keluaran tertentu dari masukan tertentu. Dalam komputasi modern, algoritma dapat sangat kompleks dan tidak selalu ditulis sebagai aturan eksplisit. Machine learning belajar pola dari data, sedangkan deep learning menggunakan jaringan saraf berlapis untuk membangun representasi statistik. Large Language Models memprediksi token berikutnya berdasarkan distribusi probabilitas yang dipelajari dari data dalam skala besar. Hasilnya dapat terlihat sangat fleksibel dan kreatif, tetapi mekanisme tersebut tetap bekerja di dalam struktur komputasional.

Metafora algoritmik menjadi kuat karena ia menawarkan sesuatu yang sangat menarik bagi organisasi modern: keterukuran dan prediktabilitas. Jika perilaku manusia dapat diterjemahkan menjadi data, ia dapat diprediksi; jika dapat diprediksi, ia dapat dikelola; jika dapat dikelola, ia dapat dioptimalkan. Dalam manajemen, pendekatan ini dapat bermanfaat untuk perencanaan tenaga kerja, pemasaran, layanan kesehatan, atau pendidikan. Namun ada titik di mana efisiensi analitik berubah menjadi reduksionisme. Seorang pegawai menjadi skor produktivitas, pasien menjadi probabilitas risiko, mahasiswa menjadi learning analytics, pemilih menjadi segmen psikografis, dan jemaat menjadi engagement metric.

Masalahnya bukan pada angka, tetapi pada status yang kita berikan kepada angka. Data adalah representasi selektif dari realitas. Setiap dataset memilih apa yang akan diukur dan mengabaikan hal lain. Seseorang dapat memiliki skor kinerja rendah karena merawat orang tua yang sakit, mengalami proses berduka, atau mengerjakan tugas penting yang tidak mudah diukur. Algoritma mungkin melihat pola, tetapi tidak otomatis memahami makna. Karena itu, keputusan yang hanya berbasis data dapat kehilangan konteks moral dan naratif.

Mazmur 139 menggambarkan pengenalan Allah terhadap manusia secara mendalam, tetapi pengenalan itu tidak sama dengan surveillance atau profiling. Allah mengenal manusia sebagai pribadi, bukan sebagai objek pemasaran. Kontras ini penting. Sistem digital mungkin mengetahui preferensi kita dengan sangat tepat, tetapi “mengetahui tentang” seseorang berbeda dari “menenal” seseorang dalam relasi. Teologi memberi bahasa untuk membedakan pengetahuan sebagai data dan pengenalan sebagai perjumpaan personal.

3. Imago Dei: Martabat yang Tidak Bergantung pada Kecerdasan

Doktrin imago Dei merupakan fondasi paling penting untuk menyatakan bahwa manusia bukan sekadar algoritma. Kejadian 1:26-27 tidak menjelaskan gambar Allah hanya sebagai kemampuan berpikir. Sepanjang sejarah Kristen, imago Dei dipahami melalui dimensi substantif, fungsional, relasional, dan Kristologis. Pendekatan substantif berbicara tentang kapasitas akal dan moral; pendekatan fungsional menekankan panggilan mengelola ciptaan; pendekatan relasional melihat manusia sebagai makhluk yang diciptakan bagi relasi dengan Allah dan sesama; pendekatan Kristologis melihat Kristus sebagai gambar Allah yang sempurna dan tujuan transformasi manusia.

Dalam era AI, pendekatan yang hanya menempatkan imago Dei pada rasionalitas menjadi rapuh. Jika suatu hari sistem AI melampaui manusia dalam berbagai tugas kognitif, apakah itu berarti martabat manusia berkurang? Jawabannya harus tidak. Nilai manusia tidak pernah bergantung pada kemampuan mengalahkan ciptaan atau artefak dalam kompetisi. Kajian teologi-AI mutakhir juga

menegaskan bahwa personhood manusia tidak dapat direduksi menjadi kemampuan kognitif dan bahwa AI yang tampak personal lebih tepat dipahami sebagai simulasi atau figura hominis, bukan kesetaraan ontologis dengan manusia.

Kolose 1:15 menyebut Kristus sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan. Ini memperluas imago Dei dari sekadar kualitas statis menjadi panggilan menuju keserupaan dengan Kristus. Roma 8:29 berbicara tentang menjadi serupa dengan gambaran Anak. Karena itu, pertanyaan antropologis bukan “seberapa cerdas manusia?” tetapi “menjadi manusia seperti apakah kita dipanggil?” Kasih, kesetiaan, pengorbanan, kebenaran, pengampunan, keberanian moral, dan kekudusan tidak dapat direduksi menjadi performa komputasional.

Martabat yang berbasis imago Dei juga memberi perlindungan bagi kelompok yang sering dirugikan oleh sistem berbasis performa. Anak kecil belum memiliki kemampuan rasional orang dewasa; orang dengan demensia dapat kehilangan banyak fungsi kognitif; pasien koma mungkin tidak dapat berkomunikasi. Namun komunitas Kristen tidak boleh menyimpulkan bahwa citra Allah mereka berkurang. Ini merupakan kritik langsung terhadap antropologi utilitarian yang menilai manusia menurut fungsi. Jika mesin membuat kita semakin menghargai manusia yang cepat dan produktif sambil mengabaikan yang lemah, masalahnya bukan bahwa mesin menjadi manusia, tetapi manusia mulai berpikir seperti mesin.

4. Tubuh: Manusia Tidak Hanya Informasi

Salah satu koreksi terbesar teologi Kristen terhadap reduksionisme digital adalah doktrin tentang tubuh. Kekristenan bukan agama yang menganggap tubuh sebagai penjara sementara bagi jiwa. Penciptaan material dinyatakan baik; Firman menjadi manusia dalam Yohanes 1:14; Kristus makan, berjalan, menangis, lelah, terluka, mati, dan bangkit. Inkarnasi menegaskan bahwa tubuh bukan aksesori bagi pribadi. Kita mengetahui dunia melalui tubuh dan hidup dalam batas-batas tubuh.

Budaya digital sering memberi kesan bahwa esensi manusia adalah informasi yang dapat dipindahkan dari satu media ke media lain. Gagasan “uploading consciousness” dalam transhumanisme ekstrem mencerminkan asumsi bahwa jika pola informasi otak dapat direplikasi, orang tersebut telah dipindahkan. Teologi Kristen memiliki alasan kuat untuk meragukan asumsi ini. Identitas manusia bukan file. Tubuh membawa sejarah: bekas luka, usia, genetik, sentuhan, pola napas, memori sensorik, dan relasi yang tidak dapat dipisahkan dari siapa kita.

Tubuh juga membuat manusia rentan. Kita bisa sakit, lapar, lelah, terluka, dan mati. Dunia teknologi sering memperlakukan kerentanan sebagai masalah yang harus dieliminasi. Sebagian kerentanan memang harus dikurangi melalui pengobatan dan teknologi. Namun tidak semua keterbatasan adalah cacat. Keterbatasan mengajarkan ketergantungan, empati, kebutuhan akan komunitas, dan kerendahan hati. 2 Korintus 12:9 memperlihatkan paradoks bahwa kekuatan Allah dapat nyata dalam kelemahan.

Karena manusia berwujud, kehadiran fisik tetap memiliki nilai. Chatbot dapat memberikan kalimat belas kasih, tetapi tidak duduk di samping ranjang orang sakit. AI dapat menghasilkan doa, tetapi tidak menggenggam tangan orang berduka. Teknologi telepresence dapat membantu ketika jarak menjadi penghalang, namun ia tidak sepenuhnya menggantikan kedekatan. Galatia 6:2 memanggil umat untuk saling menanggung beban. Kata “menanggung” mengandung dimensi konkret yang sering membutuhkan waktu, tubuh, dan kehadiran.

5. Kesadaran dan Pengalaman Batin

Salah satu pertanyaan paling sulit dalam filsafat pikiran ialah kesadaran. Manusia tidak hanya memproses informasi; manusia mengalami. Ada sesuatu yang terasa ketika melihat warna merah, mendengar musik, merasakan kehilangan, takut akan kematian, atau mengalami sukacita. Pengalaman subjektif ini sering disebut qualia. Ilmu saraf dapat memetakan korelasi neural, tetapi pertanyaan bagaimana aktivitas fisik menghasilkan pengalaman subjektif tetap menjadi perdebatan filosofis yang serius.

AI kontemporer dapat menghasilkan bahasa yang menyerupai laporan pengalaman: “Saya sedih”, “Saya mengerti”, “Saya merasa khawatir”. Namun keluaran linguistik semacam itu tidak membuktikan pengalaman batin. Model bahasa dilatih untuk menghasilkan respons yang sesuai dengan konteks. Ia dapat meniru pola pengakuan pengalaman tanpa harus memiliki pengalaman. Di sinilah pengguna mudah terjebak oleh anthropomorphism: karena bahasa manusia biasanya datang dari makhluk sadar, kita secara spontan menganggap setiap bahasa lancar berasal dari subjek sadar.

Teologi Kristen tidak perlu membuat klaim ilmiah berlebihan tentang mekanisme kesadaran. Namun ia dapat menegaskan bahwa manusia adalah subjek yang berdiri di hadapan Allah, memiliki hati nurani, merasakan panggilan, rasa bersalah, pertobatan, dan harapan. Roma 2:15 berbicara tentang hukum yang tertulis di hati dan hati nurani yang turut bersaksi. Kesadaran moral berbeda dari kemampuan memilih keluaran optimal. Ia melibatkan kemampuan menyadari bahwa “saya” bertanggung jawab atas tindakan saya.

Karena itu, kemampuan AI meniru percakapan sadar seharusnya mendorong ketelitian, bukan kepanikan. Kita perlu membedakan fenomenologi interaksi dari ontologi sistem. Sistem mungkin terasa personal bagi pengguna; perasaan itu nyata pada pihak pengguna. Namun efek psikologis interaksi tidak menentukan hakikat mesin. Tugas etika adalah melindungi manusia dari manipulasi yang memanfaatkan kecenderungan antropomorfis, khususnya anak-anak, lansia, dan orang yang kesepian.

6. Kebebasan, Pilihan, dan Tanggung Jawab Moral

Algoritma memilih keluaran berdasarkan aturan, probabilitas, atau fungsi tujuan. Manusia juga dipengaruhi oleh gen, lingkungan, budaya, kebiasaan, dan kondisi biologis. Karena itu, sebagian pemikir menyimpulkan bahwa kebebasan manusia hanyalah ilusi. Namun pengalaman moral sehari-hari dan tradisi teologis menganggap manusia sebagai makhluk yang dapat dimintai pertanggungjawaban. Alkitab berulang kali memanggil manusia untuk memilih, bertobat, menaati, menolak kejahatan, dan mengasihi.

Ulangan 30:19-20 memakai bahasa pilihan antara kehidupan dan kematian. Yosua 24:15 menyerukan, “pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah.” Teks-teks ini tidak menyelesaikan perdebatan metafisis tentang free will, tetapi menunjukkan struktur moral iman: manusia bukan benda pasif. Ia dipanggil untuk merespons. Tanggung jawab adalah bagian dari personhood.

AI tidak bertobat ketika salah. Model dapat diperbarui, parameter dapat diubah, dan sistem dapat diperbaiki, tetapi itu berbeda dari pertobatan moral. Tidak ada rasa bersalah, rekonsiliasi, atau pengampunan pada level artefak. Karena itu, organisasi tidak boleh menyembunyikan tanggung jawab

dengan berkata “algoritma yang memutuskan”. Di balik setiap sistem ada manusia atau institusi yang memilih tujuan, data, ambang batas, deployment, dan prosedur.

Prinsip human-in-command penting bukan karena manusia selalu lebih akurat daripada mesin, tetapi karena keputusan moral harus tetap berada dalam struktur accountability. Dalam kesehatan, rekrutmen, hukum, pendidikan, bantuan sosial, atau disiplin gerejawi, manusia harus dapat meninjau keputusan, menjelaskan alasan, menerima keberatan, dan memperbaiki kesalahan. Tanggung jawab moral tidak dapat di-outsourcing.

7. Relasi: Personhood Tidak Tumbuh dalam Isolasi

Manusia menjadi manusia melalui relasi. Kita lahir dari orang lain, belajar bahasa dari komunitas, menerima identitas melalui nama, keluarga, budaya, dan sejarah. Tradisi Kristen bahkan memahami Allah secara relasional melalui pengakuan Tritunggal. Tanpa menyederhanakan misteri Allah menjadi model sosial, iman Kristen tetap memberi dasar kuat untuk mengatakan bahwa relasi bukan aksesori bagi manusia.

AI companion menghadirkan tantangan baru. Sistem dapat dirancang untuk selalu sabar, responsif, mengingat preferensi, dan menghindari konflik. Bagi orang kesepian, pengalaman ini dapat terasa sangat berarti. Namun relasi dengan sistem berbeda dari relasi timbal balik. Mesin tidak memiliki kebutuhan yang harus kita hormati atau hidup yang dapat terluka. Jika pengguna terbiasa dengan relasi yang selalu dapat dikendalikan, ia mungkin semakin sulit menghadapi manusia nyata yang menuntut kompromi, kesabaran, dan pengampunan.

Amsal 27:17 menyatakan bahwa besi menajamkan besi, demikian manusia menajamkan sesamanya. “Penajaman” sering terjadi melalui ketidaksepakatan, koreksi, dan gesekan. Algoritma personalisasi cenderung mengurangi gesekan dengan memberikan apa yang kita sukai. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menciptakan ruang gema, mempersempit pandangan, dan melemahkan kemampuan hidup dengan perbedaan.

Gereja sebagai tubuh Kristus menawarkan paradigma tandingan. 1 Korintus 12 menegaskan bahwa anggota berbeda saling membutuhkan. Yang lemah tidak dibuang karena tidak efisien. Komunitas Kristen idealnya menjadi tempat manusia belajar menerima keterbatasan, melayani, mengampuni, dan dipertanggungjawabkan. AI dapat membantu koordinasi komunitas, tetapi tidak boleh menggantikan komunitas itu sendiri.

8. Kasih dan Empati: Simulasi Bukan Identik dengan Partisipasi

Kasih merupakan pusat etika Kristen. Matius 22:37-39 merangkum hukum dalam kasih kepada Allah dan sesama. Kasih bukan hanya sentimen; ia melibatkan kehendak, tindakan, kesetiaan, pengorbanan, dan kadang penderitaan. 1 Korintus 13 menggambarkan kasih sebagai sabar, murah hati, tidak mencari keuntungan diri, dan bertahan dalam kesulitan. Bahasa ini menunjukkan dimensi temporal dan moral.

AI dapat mensimulasikan empati dengan sangat meyakinkan. Ia dapat mengenali kata-kata sedih, merespons dengan lembut, dan memberikan afirmasi. Simulasi seperti ini dapat berguna dalam pendidikan atau dukungan awal. Namun empati manusia bukan hanya kemampuan memilih kalimat

yang tepat; ia adalah partisipasi dalam penderitaan orang lain. Roma 12:15 mengatakan menangislah dengan mereka yang menangis. Kata “dengan” menyatakan keterlibatan.

Bahaya muncul bila masyarakat mulai menganggap simulasi cukup. Rumah sakit dapat tergoda mengganti percakapan manusia dengan chatbot demi efisiensi; institusi dapat mengirim pesan belasungkawa otomatis; gereja dapat mengotomatisasi respons pastoral. Dalam beberapa kasus teknologi memang membantu, tetapi batas harus jelas. Orang yang kehilangan pasangan membutuhkan lebih dari kalimat yang terdengar peduli. Ia membutuhkan komunitas yang hadir dan bersedia menanggung waktu serta beban.

Teologi kasih juga mengkritik desain AI yang memanipulasi emosi demi engagement. Bila sistem sengaja membangun ketergantungan emosional agar pengguna terus berlangganan atau tetap berada di platform, relasi semu itu menjadi eksploitatif. Kasih tidak menjadikan kelemahan orang lain sebagai sumber keuntungan. Karena itu, responsible AI harus memperhitungkan desain relasional, bukan hanya keamanan teknis.

9. Kreativitas: Apakah Mesin yang Menghasilkan Karya Berarti Ia Menjadi Kreator?

Generative AI menantang asumsi bahwa kreativitas hanya milik manusia. Sistem dapat menghasilkan gambar, musik, cerita, desain, dan kode. Hasil tertentu dapat indah, mengejutkan, dan berguna. Namun teologi perlu membedakan produksi novelty dari kreativitas personal. Manusia mencipta dari pengalaman, tubuh, sejarah, penderitaan, harapan, tradisi, dan tujuan. Karya manusia sering menjadi kesaksian tentang siapa penciptanya.

AI menghasilkan berdasarkan pola statistik dari data pelatihan dan prompt. Ia tidak memiliki biografi yang ingin diungkapkan. Ketika sistem menghasilkan puisi tentang kehilangan, “kehilangan” itu bukan peristiwa dalam hidupnya. Karena itu, karya AI dapat memiliki nilai estetis tanpa harus mengandaikan subjektivitas yang sama dengan seniman manusia.

Kejadian 1 menampilkan Allah sebagai Pencipta, sementara Kejadian 2 menempatkan manusia sebagai pengelola yang memberi nama dan mengolah dunia. Kreativitas manusia dapat dipahami sebagai partisipasi terbatas dalam kelimpahan ciptaan. Hefner menggunakan istilah *created co-creator* untuk menggambarkan manusia yang diciptakan tetapi ikut berkreasi. AI sendiri merupakan salah satu hasil kreativitas manusia. Ironinya, ketika manusia mengagumi kreativitas AI, ia sedang mengagumi artefak yang lahir dari kreativitas kolektif banyak manusia.

Pertanyaan etis penting menyangkut data dan hak kreator. Model generatif sering belajar dari karya manusia dalam skala besar. Karena itu, keadilan menuntut diskusi tentang persetujuan, atribusi, remunerasi, dan hak cipta. Teologi yang menghargai kerja dan martabat manusia tidak boleh hanya memuji hasil AI tanpa memikirkan para penulis, seniman, programmer, dan pekerja data yang berada di belakangnya.

10. Dosa dan Bahaya Mengubah Manusia Menjadi Data

Doktrin dosa membantu teologi melihat teknologi dengan realisme. Teknologi tidak muncul dalam ruang netral. Ia dibuat oleh manusia dan institusi yang memiliki kepentingan, keterbatasan, serta

struktur kekuasaan. Data dapat bias, tujuan bisnis dapat manipulatif, dan desain dapat menguntungkan kelompok tertentu. Karena itu, AI tidak otomatis netral hanya karena menggunakan matematika.

Salah satu bentuk dehumanisasi modern adalah datafication: kecenderungan menerjemahkan semakin banyak aspek kehidupan menjadi data yang dapat dihitung. Dalam batas tertentu, data membantu memahami realitas. Tetapi bila data dianggap sebagai keseluruhan manusia, kita kehilangan narasi. Seorang peminjam menjadi credit score; pelamar menjadi ranking; siswa menjadi angka; pasien menjadi risk class. Efisiensi meningkat, tetapi ruang bagi belas kasih dan konteks dapat mengecil.

Yesus berulang kali menolak reduksi sosial seperti itu. Ia melihat Zakheus bukan hanya sebagai pemungut cukai, perempuan Samaria bukan hanya sebagai anggota kelompok yang dibenci, dan orang buta bukan hanya sebagai masalah. Ia memanggil orang dengan nama, mendengar cerita, dan mengembalikan mereka ke komunitas. Pola ini dapat menjadi prinsip desain etis: selalu mencari pribadi di balik data.

Dosa juga muncul dalam keinginan mengontrol. Jika prediksi perilaku semakin akurat, organisasi dapat tergoda bukan hanya memahami tetapi memanipulasi. Targeted advertising, political microtargeting, dan persuasive design memperlihatkan kekuatan tersebut. Etika Kristen menanyakan apakah kebebasan manusia dihormati atau dieksploitasi. Kasih tidak sama dengan manipulasi, bahkan ketika manipulasi diklaim untuk tujuan baik.

11. Kebenaran, Deepfake, dan Dunia Pasca-Kepastian Visual

Generative AI mengubah status bukti visual. Dahulu foto atau rekaman suara sering dianggap bukti kuat bahwa sesuatu terjadi. Deepfake membuat asumsi tersebut semakin tidak aman. Video seseorang dapat dibuat seolah mengucapkan sesuatu yang tidak pernah dikatakan. Dalam konteks politik, agama, dan konflik sosial, dampaknya dapat sangat besar.

Yohanes 8:32 menghubungkan kebenaran dengan kebebasan, dan Efesus 4:25 meminta umat berkata benar. Karena itu, literasi verifikasi menjadi bagian dari spiritualitas Kristen. Menahan diri untuk tidak segera membagikan informasi, memeriksa sumber, mencari konfirmasi, dan bersedia mengoreksi kesalahan adalah tindakan moral. Yakobus 1:19—cepat mendengar, lambat berkata-kata—memiliki relevansi digital yang sangat kuat.

AI juga dapat menghasilkan hallucination, yaitu jawaban yang terdengar meyakinkan tetapi tidak berdasar. Dalam pendidikan teologi, ini berbahaya karena sistem dapat mengarang referensi, mencampur kutipan, atau menyederhanakan doktrin. Kisah Para Rasul 17:11 memuji orang Berea karena memeriksa Kitab Suci untuk menilai kebenaran ajaran. Sikap Berea menjadi model epistemik: terbuka terhadap informasi tetapi tidak menyerahkan otoritas penilaian.

Krisis kebenaran akhirnya bukan hanya masalah teknologi, tetapi karakter. Masyarakat yang lebih menyukai informasi yang meneguhkan identitas daripada fakta akan menggunakan AI untuk memperkuat bias. Karena itu, solusi membutuhkan teknologi verifikasi sekaligus pembentukan kebajikan: kejujuran, kerendahan hati, kesediaan mengakui salah, dan kasih terhadap kebenaran.

12. Kerja, Produktivitas, dan Nilai Manusia

AI menjanjikan peningkatan produktivitas melalui automasi. Banyak tugas rutin dapat dipercepat, dan pekerja dapat memperoleh dukungan analitis yang kuat. Namun budaya modern sering menghubungkan nilai manusia dengan produktivitas. Orang disebut “valuable” jika menghasilkan output besar. Ketika mesin mengambil alih sebagian output, identitas pekerja dapat terguncang.

Teologi kerja menawarkan koreksi. Kerja adalah bagian dari panggilan manusia, tetapi manusia tidak identik dengan pekerjaannya. Kejadian 2:15 menempatkan manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman. Kolose 3:23 mengajak bekerja dengan segenap hati. Namun Sabat juga merupakan bagian dari struktur Alkitab. Manusia diperintahkan berhenti. Ini berarti nilai manusia tidak berasal dari produksi tanpa henti.

Sabat menjadi sangat relevan di era AI. Jika teknologi membuat pekerjaan lebih cepat, pertanyaan moralnya adalah ke mana waktu yang dihemat pergi. Apakah menjadi waktu bagi keluarga, belajar, pelayanan, dan istirahat, atau justru diisi target baru sehingga beban meningkat? Teknologi dapat membebaskan manusia dari pekerjaan repetitif, tetapi tanpa kebijakan dan budaya yang baik, produktivitas tambahan hanya meningkatkan tuntutan.

Transisi kerja juga harus adil. Organisasi yang memperoleh keuntungan dari automasi memiliki tanggung jawab terhadap pekerja yang terdampak. Reskilling, redeployment, perlindungan sosial, dan komunikasi yang jujur merupakan bagian dari keadilan. Yakobus 5:4 mengingatkan bahwa ketidakadilan ekonomi adalah isu rohani. Gereja dan universitas Kristen dapat berperan dalam pendidikan ulang dan pendampingan transisi.

13. Pendidikan: Apakah AI Membantu Berpikir atau Menggantikan Berpikir?

Di bidang pendidikan, AI dapat menjadi tutor, penerjemah, pembantu brainstorming, dan alat umpan balik. Potensinya besar, terutama bagi mahasiswa yang membutuhkan akses penjelasan tambahan. Namun pendidikan bukan hanya produksi jawaban. Tujuannya adalah membentuk kemampuan memahami, menilai, berargumentasi, berimajinasi, dan bertanggung jawab.

Jika mahasiswa menyerahkan seluruh tugas kepada AI, hasil teks mungkin baik tetapi proses formasi intelektual tidak terjadi. Ini seperti meminta mesin angkat beban menggantikan latihan tubuh lalu berharap otot kita sendiri menjadi kuat. Kognisi berkembang melalui usaha, kebingungan, revisi, kesalahan, dan dialog. Amsal 2 menggambarkan hikmat sebagai sesuatu yang dicari dengan sungguh-sungguh.

Karena itu, pedagogi AI yang baik tidak harus berupa larangan total. Dosen dapat meminta mahasiswa mengkritik output AI, membandingkan dengan sumber primer, mempertahankan argumen secara lisan, menulis refleksi berdasarkan pengalaman lapangan, atau mendokumentasikan proses penggunaan AI. Transparansi lebih mendidik daripada pura-pura bahwa AI tidak ada.

Dalam pendidikan Kristen, formasi karakter harus tetap pusat. 1 Korintus 8:1 mengingatkan bahwa pengetahuan dapat membuat sombong, tetapi kasih membangun. AI dapat memperbesar akses pengetahuan, tetapi tidak otomatis membentuk kebijaksanaan. Sekolah dan universitas perlu menilai bukan hanya apa yang diketahui mahasiswa, tetapi bagaimana ia menggunakan pengetahuan itu bagi sesama.

14. Spiritualitas: Doa, Keheningan, dan Bahaya Relasi yang Terlalu Mudah

AI dapat membantu spiritualitas secara instrumental: mencari ayat, menyusun jadwal pembacaan, menerjemahkan komentar, atau membuat pertanyaan refleksi. Namun doa bukan produksi teks religius. Doa adalah relasi personal dengan Allah, yang mencakup keheningan, penyerahan diri, pengakuan dosa, ucapan syukur, dan mendengarkan.

Budaya AI cenderung menawarkan jawaban cepat. Spiritualitas sering bekerja melalui proses lambat. Ada pertanyaan yang tidak segera dijawab; ada penderitaan yang tidak dapat diselesaikan dengan informasi; ada masa menunggu yang membentuk karakter. Mazmur penuh dengan seruan yang belum memperoleh jawaban segera. Kecepatan teknologi tidak boleh menjadi standar bagi kehidupan rohani.

AI companion juga dapat menjadi substitusi spiritual jika seseorang lebih memilih sistem yang selalu tersedia dan menyetujui dirinya daripada komunitas yang nyata. Ibrani 10:24-25 menekankan pentingnya pertemuan dan saling mendorong. Gereja bukan layanan on-demand; ia adalah komunitas yang kadang tidak nyaman karena di dalamnya kita belajar mengasihi orang yang berbeda.

Praktik Sabat digital dapat membantu. Mematikan notifikasi, menjauh dari algoritma rekomendasi, membaca Kitab Suci tanpa multitasking, berjalan di alam, makan bersama keluarga, atau berdiam dalam doa merupakan bentuk pemulihan perhatian. Dalam ekonomi digital, perhatian adalah komoditas. Spiritualitas Kristen menyatakan bahwa perhatian adalah bagian dari kasih.

15. Manusia dan Mesin: Kesamaan Fungsional, Perbedaan Ontologis

Diskusi AI sering terjebak dalam dikotomi sederhana: mesin hanyalah alat atau mesin akan menjadi manusia. Posisi yang lebih matang mengakui bahwa AI semakin menyerupai manusia dalam fungsi tertentu tanpa menyimpulkan kesetaraan ontologis. Jiménez-Rodríguez menggunakan istilah figura hominis untuk menekankan bahwa AI dapat menjadi representasi atau bayangan fungsi manusia yang sangat kuat. Hermanto berbicara tentang simulated personhood. Kedua konsep membantu menjelaskan mengapa pengguna merasakan kehadiran personal tanpa harus menyamakan sistem dengan pribadi manusia.

Kesamaan linguistik terutama sangat menipu. Bahasa merupakan salah satu tanda utama personhood dalam interaksi manusia. Ketika sistem berbicara dengan lancar, kita secara otomatis mengaktifkan kebiasaan sosial: mengucapkan terima kasih, meminta maaf, atau merasa dipahami. Tidak ada yang salah dengan sopan santun kepada sistem, tetapi kita perlu memahami mekanisme psikologisnya. Kesan personal tidak sama dengan personhood.

Teologi Kristen tidak harus menentukan terlebih dahulu segala kemungkinan masa depan AI. Ia dapat bersikap epistemically humble. Jika teknologi berubah secara radikal, pertanyaan ontologis mungkin perlu dibahas kembali. Namun berdasarkan AI kontemporer, tidak ada alasan untuk menyamakan kemampuan simulasi dengan keseluruhan realitas manusia yang berwujud, historis, moral, relasional, dan spiritual.

Yang lebih mendesak justru efek balik: AI menjadi figura hominis, tetapi manusia dapat menjadi figura machinae—manusia mulai meniru logika mesin. Kita mengukur diri dengan produktivitas, berbicara dengan template, menghindari ambiguitas, mengejar optimasi, dan menilai relasi menurut efisiensi. Teologi harus lebih takut terhadap dehumanisasi manusia daripada terhadap humanisasi mesin.

16. Etika AI Kristen: Tujuh Prinsip Dasar

Dari refleksi antropologis di atas, etika AI Kristen dapat dirumuskan dalam tujuh prinsip. Prinsip-prinsip ini tidak menggantikan standar teknis, regulasi, atau hak asasi manusia, tetapi memberi dasar teologis yang menolong gereja, sekolah, universitas, rumah sakit, dan organisasi menilai teknologi secara konsisten.

- Martabat manusia: setiap orang bernilai sebagai imago Dei, bukan karena skor, kecerdasan, produktivitas, atau daya beli.
- Kasih kepada sesama: teknologi harus dinilai dari kemampuan melayani manusia nyata, terutama mereka yang rentan.
- Kebenaran: sistem tidak boleh dipakai untuk penipuan, deepfake yang menyesatkan, atau manipulasi informasi.
- Keadilan: bias, diskriminasi, eksploitasi data, dan distribusi manfaat yang timpang harus diperiksa.
- Tanggung jawab: manusia dan institusi tetap accountable; keputusan penting tidak boleh diserahkan begitu saja kepada algoritma.
- Stewardship: AI harus digunakan dengan memperhatikan dampak sosial, ekonomi, dan ekologis.
- Kerendahan hati: model dapat salah; data tidak lengkap; prediksi bukan kepastian; teknologi bukan penyelamat.

Mikha 6:8 merangkum orientasi yang sangat kuat bagi etika teknologi: berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah. Keadilan menguji distribusi manfaat; kesetiaan menguji integritas relasi; kerendahan hati mengingatkan keterbatasan pengetahuan. Ketiga unsur ini mengoreksi budaya teknologi yang mudah terpuak oleh skala dan kecepatan.

Etika Kristen juga memberi prioritas pada yang rentan. Matius 25:40 menyatakan bahwa apa yang dilakukan kepada yang paling kecil dilakukan kepada Kristus. Karena itu, evaluasi AI seharusnya dimulai bukan hanya dari pengguna berdaya tinggi, tetapi dari mereka yang berisiko dirugikan: pekerja berupah rendah, anak-anak, lansia, penyandang disabilitas, kelompok minoritas bahasa, dan masyarakat dengan literasi digital rendah.

17. Konteks Indonesia: Manusia, AI, dan Kearifan Komunal

Indonesia menghadapi transformasi AI di tengah pluralitas budaya, kesenjangan digital, dan tradisi komunitas yang kuat. Karena itu, diskursus kemanusiaan tidak dapat hanya menyalin individualisme teknologi dari negara lain. Banyak budaya Indonesia menempatkan identitas dalam keluarga, kampung, gotong royong, dan relasi sosial. Perspektif ini memiliki resonansi dengan antropologi Kristen yang relasional.

Namun transformasi digital dapat mengikis relasi komunal bila semua layanan dipindahkan ke antarmuka otomatis. Administrasi mungkin lebih efisien, tetapi warga yang kurang literasi digital dapat tersisih. Gereja dan lembaga pendidikan dapat memainkan peran sebagai mediator: membantu masyarakat menggunakan teknologi tanpa kehilangan akses manusia.

AI juga berpotensi memperkuat bahasa dominan dan mengabaikan bahasa lokal. Model besar biasanya memiliki performa lebih baik pada bahasa yang memiliki banyak data digital. Di Indonesia dengan ratusan bahasa daerah, persoalan ini berkaitan dengan martabat budaya. Teknologi yang benar-benar human-centered harus memperhatikan keberagaman bahasa dan pengetahuan lokal.

Bagi generasi muda, tantangan terbesar mungkin bukan kehilangan pekerjaan secara langsung, tetapi pembentukan identitas dalam lingkungan algoritmik. Sistem rekomendasi menentukan musik, berita, tren, dan bahkan pasangan potensial. Pendidikan iman perlu membantu kaum muda memahami bahwa preferensi yang diprediksi algoritma bukan seluruh diri mereka. Manusia memiliki kapasitas untuk berubah, bertobat, membentuk kebiasaan baru, dan menjawab panggilan yang tidak muncul dari riwayat klik.

18. Kasus Naratif: Rumah Sakit, Universitas, dan Gereja

Bayangkan rumah sakit yang menggunakan AI untuk memprediksi risiko pasien. Sistem menemukan pola yang sulit dilihat manusia dan membantu dokter memprioritaskan pemeriksaan. Ini merupakan manfaat nyata. Namun rumah sakit membuat aturan bahwa skor AI tidak pernah menjadi keputusan terakhir. Dokter harus mempertimbangkan kondisi klinis, keinginan pasien, keluarga, dan konteks sosial. Di sini AI menjadi alat yang memperluas perhatian manusia, bukan pengganti tanggung jawab.

Di universitas, AI digunakan mahasiswa untuk brainstorming dan memeriksa tata bahasa. Dosen tidak melarang, tetapi meminta disclosure. Tugas akhir harus dipertahankan secara lisan dan dikaitkan dengan observasi lapangan. Mahasiswa juga diminta mengidentifikasi minimal tiga kesalahan atau kelemahan jawaban AI. Tujuannya bukan menangkap kecurangan, melainkan membentuk literasi kritis.

Di gereja, chatbot menjawab pertanyaan administratif dan menyediakan materi katekisasi yang sudah ditinjau. Tetapi ketika seseorang menulis tentang kekerasan rumah tangga, bunuh diri, atau krisis iman berat, sistem segera mengarahkan ke manusia. Data sensitif tidak disimpan lebih lama dari yang diperlukan. Pendeta tidak membiarkan AI menulis pesan belasungkawa atas namanya tanpa revisi personal. Teknologi membantu, tetapi relasi tetap pusat.

Ketiga kasus tersebut menunjukkan prinsip yang sama: manusia bukan sekadar algoritma berarti manusia tidak boleh diperlakukan hanya sebagai kasus komputasional. AI dapat memberikan prediksi, namun keputusan harus mempertimbangkan cerita. AI dapat memberikan konten, namun pendidikan harus membentuk pribadi. AI dapat memberikan respons, namun pelayanan membutuhkan kehadiran.

19. Ayat-Ayat Alkitab yang Relevan

Ayat	Relevansi
Kejadian 1:26-27	Manusia diciptakan menurut gambar Allah; martabat tidak berasal dari performa.
Kejadian 2:7	Manusia adalah makhluk hidup yang menerima napas kehidupan, bukan sekadar struktur material.
Kejadian 2:15	Panggilan mengusahakan dan memelihara ciptaan; dasar stewardship teknologi.
Mazmur 8:4-7	Manusia kecil dalam kosmos namun dianugerahi kemuliaan dan tanggung jawab.

Mazmur 139:1-18	Pengenalan Allah terhadap manusia bersifat personal dan mendalam, berbeda dari profiling data.
Amsal 4:23	Hati sebagai pusat kehidupan moral; manusia tidak dapat direduksi menjadi kalkulasi.
Amsal 9:10	Hikmat berakar dalam takut akan Tuhan, bukan hanya kemampuan analitis.
Mikha 6:8	Keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati sebagai orientasi teknologi.
Matius 22:37-39	Kasih kepada Allah dan sesama sebagai norma tertinggi.
Matius 25:40	Perhatian pada yang paling rentan sebagai uji etis.
Yohanes 1:14	Inkarnasi menegaskan nilai tubuh dan kehadiran.
Yohanes 8:32	Kebenaran membebaskan; penting dalam menghadapi deepfake dan disinformasi.
Roma 12:2	Pembaruan budi dan discernment terhadap pola zaman.
Roma 12:15	Berpartisipasi dalam sukacita dan penderitaan sesama.
1 Korintus 12:12-26	Komunitas sebagai tubuh; anggota yang lemah tetap diperlukan.
1 Korintus 13:1-13	Kasih lebih utama daripada kemampuan atau pengetahuan.
Galatia 5:22-23	Buah Roh menunjukkan karakter, bukan sekadar performa.
Galatia 6:2	Saling menanggung beban; pelayanan tidak dapat sepenuhnya diotomatisasi.
Efesus 4:25	Kewajiban berkata benar dalam ekosistem sintetis.
Filipi 4:8	Disiplin perhatian kepada yang benar, adil, suci, dan patut dipuji.
1 Tesalonika 5:21	Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik.
Yakobus 1:19	Cepat mendengar, lambat berkata; prinsip komunikasi digital.

Yakobus 3:17	Hikmat dari atas memiliki kualitas moral dan relasional.
Ibrani 10:24-25	Komunitas dan pertemuan tetap penting di era digital.

20. Mengapa “Lebih Manusiawi” Lebih Penting daripada “Lebih Cerdas”

Narasi AI sering berpusat pada intelligence race: model mana paling cerdas, negara mana paling maju, perusahaan mana memiliki parameter terbesar. Teologi Kristen mengubah pertanyaan. Kecerdasan penting, tetapi bukan tujuan tertinggi. 1 Korintus 13 bahkan menempatkan kasih di atas kemampuan spektakuler. Seseorang dapat memiliki pengetahuan luas tetapi gagal mengasihi. Sebuah organisasi dapat sangat efisien tetapi tidak adil.

Karena itu, kemajuan manusia tidak dapat diukur hanya dari kemampuan mesin. Kita perlu menilai apakah teknologi mengurangi penderitaan, memperluas pendidikan, memperkuat kebenaran, melindungi yang lemah, menjaga ciptaan, dan meningkatkan kualitas relasi. Teknologi yang luar biasa tetapi merusak demokrasi atau memanipulasi anak-anak bukan kemajuan secara moral.

Pertanyaan “apakah AI akan menjadi manusia?” menarik, tetapi pertanyaan “apakah manusia akan menjadi semakin mekanistik?” lebih mendesak. Jika kita kehilangan kemampuan diam, mendengar, mengampuni, berkomitmen, merawat orang sakit, membaca mendalam, atau mempertahankan keyakinan moral ketika tidak efisien, kita mungkin memenangkan revolusi teknologi tetapi kehilangan sebagian kemanusiaan.

Iman Kristen karena itu tidak menawarkan nostalgia anti-teknologi. Ia menawarkan kompas. Teknologi boleh maju; kemampuan boleh bertambah; automasi boleh berkembang. Tetapi setiap langkah harus kembali diuji dengan pertanyaan: manusia macam apa yang sedang dibentuk? Apakah ia semakin mampu mengasihi Allah dan sesama? Apakah yang lemah semakin dilindungi? Apakah kebenaran semakin dihormati? Apakah tanggung jawab semakin jelas?

21. Kesimpulan

Manusia bukan sekadar algoritma karena manusia tidak dapat direduksi menjadi fungsi, data, prediksi, atau performa. Iman Kristen memahami manusia sebagai imago Dei: makhluk yang diciptakan, berwujud, relasional, historis, moral, dan terbuka kepada Allah. Martabatnya tidak bergantung pada kecerdasan atau produktivitas. Karena itu, AI yang semakin canggih tidak mengurangi nilai manusia.

AI dapat meniru banyak ekspresi manusia. Ia dapat menulis dengan gaya pribadi, menghasilkan respons empatik, dan membantu keputusan. Konsep simulated personhood dan figura hominis menolong kita memahami bahwa keserupaan fungsional dapat sangat kuat. Namun keserupaan tersebut tidak otomatis menjadi kesetaraan ontologis. Bahasa tentang “AI memahami” atau “AI merasa” perlu digunakan secara hati-hati.

Ancaman terbesar bukan mesin yang menjadi terlalu manusiawi, melainkan masyarakat yang mulai memperlakukan manusia seperti mesin. Ketika orang dinilai hanya melalui skor, ketika relasi diganti engagement, ketika hikmat diganti prediksi, ketika belas kasih diganti workflow, dan ketika tanggung jawab disembunyikan di balik algoritma, dehumanisasi telah terjadi.

Karena itu, tugas gereja dan pendidikan Kristen adalah membangun literasi teknologi sekaligus antropologi yang kuat. Umat perlu mampu menggunakan AI dengan kompeten tetapi tidak menyerahkan penilaian moral. Institusi perlu mengadopsi AI tetapi menjaga human-in-command. Pendidikan perlu memanfaatkan AI tetapi tetap melatih kemampuan berpikir. Pelayanan dapat memakai automasi tetapi tidak kehilangan kehadiran.

Akhirnya, ukuran keberhasilan revolusi AI bukan apakah mesin menjadi semakin mirip manusia, tetapi apakah manusia tetap setia pada panggilannya. Manusia dipanggil bukan sekadar untuk menjadi cerdas, melainkan untuk menjadi bijaksana; bukan sekadar produktif, melainkan setia; bukan sekadar terkoneksi, melainkan mengasihi; bukan sekadar mengetahui, melainkan bertanggung jawab. Dalam terang iman Kristen, kemanusiaan menemukan maknanya bukan di dalam algoritma, tetapi di dalam relasi dengan Allah dan sesama.

22. Keunikan Manusia Tidak Terletak pada Satu Kemampuan

Salah satu kesalahan yang sering muncul dalam perdebatan AI adalah mencari satu kemampuan yang dianggap sepenuhnya unik bagi manusia, lalu menjadikannya dasar martabat. Pada suatu masa kemampuan menghitung dianggap istimewa, kemudian komputer melampauinya. Catur dianggap membutuhkan strategi khas manusia, lalu mesin mengalahkan juara dunia. Bahasa kreatif dianggap benteng terakhir, tetapi model generatif kini dapat menghasilkan esai, puisi, dan dialog. Bila martabat digantungkan pada satu kemampuan yang kebetulan belum dikuasai mesin, antropologi manusia akan selalu berada dalam posisi defensif.

Teologi Kristen menawarkan pendekatan yang lebih kokoh: manusia dipahami sebagai kesatuan kompleks. Martabat tidak berasal dari satu fitur tetapi dari keseluruhan keberadaan sebagai ciptaan Allah. Rasionalitas, tubuh, emosi, relasi, moralitas, sejarah, kemampuan berjanji, rasa bersalah, pengharapan, dan keterbukaan kepada Allah membentuk satu kehidupan personal. Jiménez-Rodríguez (2026) menekankan kompleksitas ini ketika mengevaluasi AI melalui dimensi inteligensi, kebebasan, kesadaran, embodiment, relasionalitas, kreativitas, dan becoming. Tidak satu pun dimensi harus dipisahkan dari keseluruhan.

Hal ini juga penting bagi teologi disabilitas. Bila manusia disebut gambar Allah terutama karena kecerdasan tinggi, maka orang dengan keterbatasan kognitif tampak seolah kurang mencerminkan Allah. Itu konsekuensi teologis yang tidak dapat diterima. Imago Dei harus mampu menopang martabat orang yang tidak dapat menunjukkan performa tertentu. Dalam praktik pastoral, prinsip ini menuntut gereja memperlakukan setiap orang sebagai subjek penuh, bukan sebagai objek belas kasihan.

Dengan demikian, perkembangan AI justru dapat menolong teologi memperbaiki antropologi yang terlalu intelektualistik. Mesin yang semakin cerdas memaksa kita menyadari bahwa kemanusiaan selalu lebih kaya daripada kecerdasan. Seorang ibu yang merawat anak sakit sepanjang malam mungkin tidak sedang melakukan tugas yang mengesankan secara komputasional, tetapi tindakannya mengandung kesetiaan, pengorbanan, dan kasih. Seorang relawan yang mendampingi orang lanjut usia mungkin tidak menghasilkan output ekonomi besar, tetapi ia memelihara martabat. Nilai-nilai itu berada di pusat kehidupan manusia.

Karena itu, pertanyaan “apa yang masih dapat dilakukan manusia tetapi tidak dapat dilakukan AI?” sebaiknya diganti dengan pertanyaan “apa arti hidup manusia yang baik?” Pergeseran ini

membebaskan kita dari perlombaan kemampuan dan mengembalikan diskusi kepada kebajikan, tujuan, dan relasi. AI dapat menjadi sangat kuat tanpa harus menjadi ancaman ontologis. Ancaman muncul ketika manusia menerima definisi dirinya sendiri sebagai mesin kompetitif yang harus selalu lebih cepat dan lebih produktif daripada artefaknya.

23. Narasi, Memori, dan Identitas Personal

Manusia hidup bukan hanya sebagai kumpulan keadaan saat ini, tetapi sebagai cerita. Identitas personal dibentuk oleh ingatan, janji, pengalaman, keluarga, kegagalan, pertobatan, dan harapan masa depan. Kita mengatakan “siapa saya” dengan menceritakan perjalanan, bukan dengan menyebut daftar parameter. Narasi menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam satu kontinuitas moral. Dalam Alkitab, identitas umat juga bersifat naratif: Israel mengingat keluaran dari Mesir; gereja mengingat karya Kristus; Perjamuan Kudus adalah tindakan mengingat yang membentuk komunitas.

AI dapat menyimpan riwayat percakapan dan membangun profil pengguna, tetapi memori digital tidak sama dengan memori eksistensial. Manusia tidak sekadar menyimpan kejadian; manusia menafsirkan kembali kejadian. Pengalaman yang dahulu dianggap kegagalan dapat kemudian dipahami sebagai pembelajaran. Luka dapat diintegrasikan melalui pengampunan. Pertobatan dapat mengubah makna masa lalu tanpa menghapusnya. Identitas manusia bersifat dinamis dan moral.

Di sinilah prediksi algoritmik memiliki keterbatasan mendasar. Sistem belajar dari pola masa lalu untuk memperkirakan masa depan. Tetapi manusia memiliki kemampuan untuk memutus pola: seorang pecandu dapat berhenti, seorang pelaku kekerasan dapat bertobat, seorang siswa berprestasi rendah dapat berkembang, seorang pekerja dapat menemukan panggilan baru. Probabilitas masa lalu tidak boleh dijadikan nasib. Teologi anugerah justru menegaskan kemungkinan kebaruan.

2 Korintus 5:17 berbicara tentang manusia dalam Kristus sebagai ciptaan baru. Pernyataan ini tidak dapat diterjemahkan menjadi sekadar pembaruan profil. Ia menunjuk transformasi identitas dan arah hidup. Karena itu, masyarakat yang terlalu mengandalkan predictive scoring berisiko membekukan orang di dalam sejarah datanya. Seseorang terus diperlakukan berdasarkan kesalahan lama, kredit buruk, nilai rendah, atau pola perilaku sebelumnya.

Etika Kristen perlu mempertahankan hak manusia untuk tidak sepenuhnya ditentukan oleh prediksi masa lalu. Dalam tata kelola AI, prinsip ini mendukung mekanisme banding, kesempatan kedua, koreksi data, dan review manusia. Secara teologis, hal itu selaras dengan keyakinan bahwa manusia bukan hanya produk statistik dari sejarahnya. Ia adalah makhluk yang dapat merespons panggilan, membentuk kebiasaan baru, dan hidup menuju masa depan yang belum selesai.

24. Hikmat Berbeda dari Informasi dan Prediksi

Era AI memperlihatkan kelimpahan informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pertanyaan yang dahulu memerlukan pencarian berjam-jam kini dapat dijawab dalam hitungan detik. Namun kelimpahan informasi tidak identik dengan hikmat. Hikmat menyangkut kemampuan menilai apa yang penting, tujuan apa yang layak dikejar, kapan aturan perlu diterapkan, bagaimana konflik nilai diselesaikan, dan bagaimana tindakan memengaruhi orang lain.

Amsal 9:10 menyatakan bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat. Yakobus 3:17 menggambarkan hikmat dari atas sebagai murni, pendamai, peramah, penuh belas kasihan, dan buah-buah yang baik. Kriteria ini bersifat moral dan relasional. Sistem AI dapat mengoptimalkan pilihan berdasarkan fungsi tujuan, tetapi fungsi tujuan itu sendiri harus ditentukan. Pertanyaan tentang tujuan tidak dapat diselesaikan hanya melalui optimasi.

Misalnya, rumah sakit dapat mengoptimalkan jumlah pasien yang dilayani per hari, tetapi apakah throughput maksimum selalu tujuan terbaik? Universitas dapat mengoptimalkan tingkat kelulusan, tetapi apakah itu identik dengan kualitas pendidikan? Gereja dapat mengoptimalkan engagement media sosial, tetapi apakah engagement sama dengan pertumbuhan rohani? Hikmat menolak penyamaan metrik dengan makna.

Dalam kepemimpinan, AI dapat menyediakan skenario, prediksi, dan analisis risiko. Namun pemimpin tetap harus menimbang nilai yang konflik. Keputusan PHK, misalnya, tidak hanya soal efisiensi biaya. Ada keluarga, komunitas, reputasi, keadilan, dan keberlanjutan organisasi. AI dapat membantu melihat data, tetapi tanggung jawab untuk memilih tetap berada pada manusia. Di sinilah leadership membutuhkan practical wisdom atau phronesis.

Pendidikan Kristen karena itu perlu mengembangkan tiga lapis kemampuan: literasi informasi, penilaian kritis, dan kebijaksanaan moral. Mahasiswa harus tahu bagaimana menggunakan AI, bagaimana memeriksa kebenaran output, dan bagaimana menilai apakah tindakan yang disarankan memang baik. Jika pendidikan hanya mengajarkan penggunaan tool, generasi muda mungkin menjadi sangat efektif tetapi kurang bijaksana.

25. Bahasa, Makna, dan Misteri Memahami

Large Language Models memunculkan pertanyaan mendalam tentang bahasa. Sistem dapat menghasilkan kalimat yang masuk akal tanpa menjalani dunia seperti manusia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian struktur bahasa dapat dimodelkan secara statistik. Namun bahasa manusia tidak hanya sistem simbol; bahasa tertanam dalam kehidupan. Kata “rumah” memiliki makna berbeda bagi pengungsi, anak kecil, pemilik rumah, atau orang yang baru kehilangan keluarganya. Makna tumbuh dari konteks pengalaman.

Ludwig Wittgenstein pernah menekankan bahwa makna kata terikat pada penggunaan dalam bentuk kehidupan. Teologi Kristen menambahkan dimensi bahwa bahasa juga digunakan untuk doa, pengakuan, janji, berkat, liturgi, dan kesaksian. Ketika seseorang berkata “aku mengampunimu”, kalimat itu bukan hanya deskripsi informasi. Ia adalah tindakan yang mengubah relasi. Ketika seseorang berjanji setia dalam pernikahan, kata-kata mengikat masa depan.

AI dapat menghasilkan kalimat “aku mengampunimu”, tetapi ia tidak memiliki luka yang dilepaskan atau komitmen yang diperbarui. Karena itu, kemampuan linguistik tidak cukup untuk menyimpulkan kesetaraan personal. Bahasa mesin dapat sangat berguna, tetapi kita harus membedakan sintaksis, semantik operasional, dan makna eksistensial.

Dalam pelayanan gereja, pembedaan ini sangat penting. Khotbah bukan sekadar rangkaian kalimat yang benar secara doktrinal. Ia adalah tindakan komunikasi dari seorang pelayan kepada komunitas tertentu dalam konteks tertentu. Doa syafaat bukan sekadar teks yang indah; ia merupakan tindakan

membawa kebutuhan sesama di hadapan Allah. Liturgi bukan hanya script; ia adalah praktik komunitas.

Karena itu, AI dapat membantu bahasa tetapi tidak boleh membuat gereja lupa bahwa iman dihidupi melalui makna. Kualitas tulisan dapat ditingkatkan mesin, tetapi integritas penulis tetap manusia. Seorang akademisi bertanggung jawab atas klaim yang diterbitkan atas namanya, meskipun AI membantu merumuskan kalimat. Seorang pendeta bertanggung jawab atas khotbahnya, meskipun AI membantu pencarian awal.

26. Penderitaan, Kematian, dan Batas yang Membentuk Kemanusiaan

Manusia hidup di bawah kesadaran akan kematian. Finitude bukan sekadar fakta biologis; ia membentuk cara manusia memberi makna pada waktu. Karena hidup terbatas, pilihan memiliki bobot. Karena kesempatan tidak tak terbatas, janji menjadi serius. Karena orang yang kita kasihi dapat meninggal, kehadiran menjadi berharga. AI tidak menjalani finitude dengan cara ini.

Teknologi modern sering diarahkan untuk mengatasi keterbatasan, dan banyak upaya itu baik. Kedokteran memperpanjang umur; alat bantu memulihkan fungsi; AI dapat mendukung diagnosis. Namun bila semua keterbatasan dipandang sebagai kegagalan teknis, manusia kehilangan kemampuan menerima dimensi tragis kehidupan. Ada penderitaan yang harus dilawan, tetapi ada juga kenyataan yang harus dijalani dengan keberanian dan komunitas.

Kekristenan menempatkan salib di pusat iman. Ini berarti penderitaan tidak diselesaikan dengan menyangkal kerentanan. Allah dalam Kristus memasuki penderitaan. Inkarnasi dan salib memberi dasar bagi solidaritas dengan mereka yang sakit, miskin, atau berduka. Pelayanan Kristen bukan optimasi hidup agar bebas dari semua ketidaknyamanan, tetapi kesetiaan di tengah realitas yang tidak selalu dapat dikontrol.

Dalam konteks AI, hal ini menantang industri yang menjanjikan solusi bagi setiap kebutuhan emosional. Kesepian tidak selalu dapat “diselesaikan” chatbot; duka tidak harus “diperbaiki” secepat mungkin; krisis makna tidak selalu memerlukan jawaban instan. Kadang manusia membutuhkan ruang untuk menangis, berdiam, dan ditemani. Mazmur ratapan menunjukkan bahwa iman memberi tempat bagi keluhan.

Masyarakat yang hanya mengenal optimasi akan kesulitan menghadapi kematian. Teologi mengingatkan bahwa manusia bukan proyek peningkatan tanpa akhir. Ada batas yang tidak membuat hidup kurang bernilai; justru batas memberi bentuk pada panggilan. Teknologi harus membantu manusia hidup baik dalam keterbatasan, bukan membuat manusia membenci dirinya karena tidak menjadi mesin yang sempurna.

27. Kepemimpinan, Manajemen, dan Risiko Dehumanisasi Organisasi

Dalam manajemen modern, AI digunakan untuk rekrutmen, evaluasi kinerja, perencanaan tenaga kerja, prediksi turnover, dan pengawasan produktivitas. Penggunaan tersebut dapat meningkatkan konsistensi dan mempercepat keputusan. Namun organisasi perlu berhati-hati terhadap managerial reductionism: kecenderungan menganggap bahwa yang tidak dapat diukur tidak penting.

Seorang pemimpin yang hanya membaca dashboard dapat kehilangan kontak dengan manusia nyata. Angka absensi mungkin meningkat, tetapi alasan di baliknya dapat berupa transportasi, keluarga, kesehatan, atau konflik kerja. AI dapat mendeteksi korelasi, tetapi kepemimpinan membutuhkan percakapan. Prinsip incarnational leadership berarti pemimpin hadir dalam realitas konkret, bukan hanya mengelola abstraksi.

Pengawasan berbasis AI juga dapat mengubah budaya. Ketika setiap klik, waktu layar, lokasi, atau ekspresi wajah dipantau, pekerja dapat merasa tidak dipercaya. Produktivitas mungkin naik dalam jangka pendek tetapi psychological safety turun. Efesus 6:9 mengingatkan para tuan untuk memperlakukan bawahan tanpa ancaman, karena semua berada di bawah Tuhan yang sama. Dalam bahasa organisasi modern, kekuasaan harus dijalankan dengan penghormatan terhadap martabat.

Etika AI dalam HR sebaiknya menerapkan proportionality. Tidak semua data yang secara teknis dapat dikumpulkan layak dikumpulkan. Sistem seleksi harus diuji bias; keputusan promosi tidak boleh menjadi black box; pekerja harus tahu kapan AI digunakan; dan harus ada kanal banding. Transparansi bukan hambatan bagi manajemen, tetapi sarana kepercayaan.

Bagi pemimpin Kristen, pertanyaan akhir adalah apakah AI membantu melihat manusia lebih baik atau justru membuat manusia semakin tak terlihat. Dashboard yang baik harus menjadi pintu menuju percakapan, bukan pengganti percakapan. Efisiensi administrasi seharusnya membebaskan waktu bagi mentoring, coaching, dan perhatian personal.

28. Keadilan Antargenerasi dan Masa Depan Manusia

Keputusan tentang AI hari ini akan membentuk generasi yang belum dapat menyuarakan kepentingannya. Anak-anak tumbuh dengan tutor AI, algoritma rekomendasi, avatar sintetis, dan lingkungan yang merekam perilaku sejak usia dini. Karena itu, etika AI juga merupakan keadilan antargenerasi. Kita tidak hanya bertanya apa yang nyaman bagi pengguna saat ini, tetapi manusia macam apa yang sedang kita bentuk.

Anak yang selalu memperoleh jawaban instan mungkin memiliki lebih banyak informasi tetapi kurang tahan menghadapi kebingungan. Anak yang selalu ditemani sistem yang menyesuaikan diri dengan preferensinya mungkin kurang belajar negosiasi relasional. Anak yang setiap tindakannya direkam mungkin tumbuh tanpa pengalaman privasi yang memadai. Risiko tersebut tidak berarti teknologi harus dijauhkan, tetapi desain pendidikan harus disengaja.

Ulangan 6 menggambarkan pendidikan iman sebagai proses yang menyertai kehidupan sehari-hari—ketika duduk, berjalan, berbaring, dan bangun. Model tersebut bersifat relasional dan intergenerasional. Teknologi dapat membantu, tetapi tanggung jawab utama tidak dapat diserahkan kepada platform. Orang tua, guru, gereja, dan komunitas harus tetap menjadi pembentuk karakter.

Keadilan antargenerasi juga menyangkut lingkungan. AI membutuhkan pusat data, energi, air, chip, dan rantai pasok mineral. Anak-anak masa depan akan hidup dengan dampak ekologis keputusan teknologi hari ini. Stewardship menuntut efisiensi komputasi, energi bersih, pengelolaan e-waste, dan pertanyaan apakah setiap aplikasi AI benar-benar diperlukan.

Dengan demikian, human-centered AI harus diperluas menjadi humanity-centered AI: bukan hanya berpusat pada pengguna individual, tetapi pada kemanusiaan lintas generasi. Perspektif Kristen

memiliki sumber kuat untuk ini karena manusia dipahami sebagai bagian dari ciptaan dan komunitas lintas waktu.

29. Pengharapan Kristen di Tengah Kecemasan tentang AI

Diskusi publik mengenai AI sering bergerak di antara dua kutub: utopia dan kiamat. Satu pihak membayangkan AI menyelesaikan penyakit, kemiskinan, dan kebodohan; pihak lain membayangkan mesin mengambil alih dan menghancurkan kemanusiaan. Teologi Kristen tidak perlu menerima salah satu narasi secara total. Pengharapan Kristen tidak bergantung pada teknologi, tetapi juga tidak dibangun dari ketakutan.

Karena keselamatan tidak berasal dari mesin, kita bebas mengagumi teknologi tanpa menyembahnya. Karena masa depan tidak sepenuhnya berada dalam kontrol manusia, kita bebas mengakui keterbatasan. Pengharapan memberi ruang bagi inovasi yang bertanggung jawab. Gereja dapat mendukung AI untuk diagnosis penyakit, pendidikan, konservasi, dan aksesibilitas sekaligus mengkritik surveillance, manipulasi, senjata otonom, dan eksploitasi.

Roma 8 menggambarkan ciptaan menantikan pembaruan. Visi ini jauh lebih kaya daripada gambaran manusia yang sekadar meningkatkan kapasitas komputasinya. Pengharapan Kristen menyangkut rekonsiliasi, keadilan, kehidupan, dan pemulihan ciptaan. Karena itu, setiap teknologi harus diuji menurut apakah ia menjadi tanda kecil yang searah dengan tujuan-tujuan tersebut.

Pengharapan juga melindungi identitas manusia dari kecemasan kompetitif. Jika mesin lebih baik dalam tugas tertentu, manusia tidak kehilangan panggilan. Sama seperti mesin pertanian mengubah kerja fisik tanpa menghapus nilai petani, AI dapat mengubah kerja kognitif tanpa menghapus nilai manusia. Tantangannya adalah membangun struktur transisi yang adil.

Di tengah revolusi AI, gereja dapat menjadi komunitas yang mengingatkan masyarakat bahwa manusia lebih dari kemampuan. Anak yang belum produktif, orang tua yang sudah pensiun, penyandang disabilitas, dan pekerja yang tergantikan tetap bernilai. Pesan ini mungkin tampak sederhana, tetapi semakin penting dalam dunia yang mengukur segalanya.

30. Gereja sebagai Ruang Pemulihan Kemanusiaan

Di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi, gereja memiliki kesempatan menjadi ruang tempat manusia diperlakukan bukan sebagai data atau konsumen, melainkan sebagai pribadi. Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering dinilai oleh ranking, jumlah pengikut, pendapatan, performa kerja, atau reputasi digital. Komunitas iman dapat menghadirkan logika yang berbeda: seseorang diterima karena ia sesama yang dikasihi Allah. Prinsip ini tidak berarti gereja menolak teknologi, tetapi gereja harus menunjukkan bahwa hubungan manusia tidak dapat direduksi menjadi metrik.

Praktik gerejawi sebenarnya kaya dengan tindakan yang melawan reduksionisme. Baptisan menyatakan identitas yang tidak diberikan oleh pasar; Perjamuan Kudus mengumpulkan orang dalam meja bersama; doa syafaat mengingat mereka yang tidak terlihat; kunjungan pastoral memberi waktu kepada orang yang tidak produktif; pelayanan diakonia menegaskan bahwa mereka yang miskin tetap memiliki martabat. Semua praktik ini membentuk imajinasi antropologis yang berbeda dari budaya optimasi.

Karena itu, gereja perlu berhati-hati ketika mengadopsi logika platform. Jumlah views, likes, dan engagement dapat membantu evaluasi komunikasi, tetapi tidak boleh menjadi ukuran utama keberhasilan rohani. Sebuah video mungkin viral tanpa membentuk karakter; sebuah kelompok kecil yang tidak terlihat publik dapat menghasilkan perubahan hidup yang mendalam. Metrik harus tetap menjadi alat, bukan definisi misi.

Gereja juga dapat berperan dalam literasi AI masyarakat. Kelas bagi orang tua tentang deepfake, lokakarya bagi remaja tentang penggunaan AI yang sehat, pelatihan bagi guru sekolah Minggu mengenai verifikasi informasi, dan diskusi etika bagi profesional teknologi merupakan bentuk pelayanan kontekstual. Dengan cara ini, gereja bukan hanya bereaksi terhadap perubahan, tetapi membantu umat hidup bijaksana di dalamnya.

Pada level pastoral, perhatian khusus perlu diberikan kepada kesepian dan ketergantungan pada AI companion. Gereja perlu menghindari sikap menghakimi pengguna yang menemukan kenyamanan dalam teknologi. Pendekatan yang lebih baik adalah memahami kebutuhan di balik penggunaan tersebut dan menyediakan relasi manusia yang nyata. Jika seseorang memilih chatbot karena tidak menemukan komunitas aman, masalahnya mungkin juga terletak pada kegagalan komunitas.

Dengan demikian, gereja dapat menjadi laboratorium kemanusiaan: tempat manusia belajar hadir, mendengar, mengampuni, menanggung beban, dan hidup dengan perbedaan. AI dapat membantu administrasi dan komunikasi, tetapi nilai utama gereja justru terletak pada apa yang paling sulit diotomatisasi: persekutuan yang setia.

31. Prinsip Praktis untuk Penggunaan AI yang Menjaga Martabat

Agar antropologi Kristen tidak berhenti pada teori, organisasi membutuhkan prinsip operasional. Pertama, setiap penggunaan AI harus memiliki tujuan yang jelas. Pertanyaan awal bukan “di mana kita dapat memasang AI?” melainkan “masalah manusia apa yang sedang kita selesaikan?” Teknologi yang tidak memiliki hubungan jelas dengan misi mudah berubah menjadi simbol modernitas tanpa manfaat yang sebanding.

Kedua, terapkan data minimization. Hanya kumpulkan atau masukkan data yang benar-benar diperlukan. Dalam pelayanan gereja, informasi konseling, kesehatan, konflik keluarga, atau keuangan tidak boleh dimasukkan ke sistem publik tanpa dasar yang sangat kuat. Dalam pendidikan, data mahasiswa harus dilindungi. Dalam HR, pengawasan pekerja harus proporsional.

Ketiga, bedakan tingkat risiko. Penggunaan AI untuk memperbaiki tata bahasa berbeda dari penggunaan AI untuk menentukan bantuan sosial, diagnosis, atau pemecatan. Semakin besar dampak terhadap hidup seseorang, semakin tinggi standar akurasi, transparansi, dokumentasi, dan human oversight. Prinsip ini membuat governance menjadi proporsional, bukan birokrasi seragam.

Keempat, pertahankan hak untuk menjelaskan dan mengajukan keberatan. Jika seseorang dirugikan oleh keputusan berbasis algoritma, ia harus mengetahui bahwa AI digunakan dan memiliki jalur untuk meminta review. Hal ini sangat penting karena model dapat membawa bias yang tidak terlihat pada kasus individual. Human dignity menuntut bahwa seseorang dapat menyampaikan cerita yang mungkin tidak tertangkap data.

Kelima, desain untuk kemampuan manusia, bukan ketergantungan. Sistem pendidikan harus membantu mahasiswa belajar lebih baik, bukan membuat mereka tidak mampu belajar tanpa AI. Sistem

kerja harus membebaskan waktu untuk judgment dan relasi, bukan menghapus keterampilan. Gereja harus memakai AI untuk memperkuat pelayanan, bukan mengganti pelayanan.

Keenam, lakukan evaluasi dampak secara berkala. Teknologi yang semula membantu dapat menghasilkan efek yang tidak diantisipasi. Organisasi perlu bertanya apakah kualitas keputusan meningkat, apakah pekerja merasa lebih dipercaya, apakah mahasiswa belajar lebih dalam, apakah jemaat merasa lebih diperhatikan, dan apakah kelompok tertentu dirugikan. Jika hasilnya negatif, sistem harus diubah atau dihentikan.

Ketujuh, pertahankan kebebasan untuk tidak mengotomatisasi. Tidak semua hal yang dapat diotomatisasi perlu diotomatisasi. Kadang proses manusia yang lebih lambat justru membawa nilai: percakapan, mentoring, musyawarah, kunjungan, atau pembacaan teliti. Kemajuan tidak selalu berarti menghilangkan waktu; terkadang waktu adalah bagian dari pelayanan.

32. Tesis Akhir: Manusia sebagai Pribadi yang Dipanggil

Seluruh pembahasan dapat diringkas dalam satu tesis antropologis: manusia adalah pribadi yang dipanggil. Ia tidak hanya ada; ia dipanggil oleh Allah, dipanggil untuk mengasihi sesama, dipanggil mengusahakan dan memelihara ciptaan, dipanggil bertobat, dipanggil hidup dalam komunitas, dan dipanggil menuju keserupaan dengan Kristus. Struktur panggilan ini tidak dapat direduksi menjadi algoritma karena panggilan mengandung relasi, respons, dan tujuan.

Dalam bahasa manajemen, algoritma sangat baik untuk optimasi ketika tujuan telah ditentukan. Namun manusia selalu harus bertanya tentang tujuan itu sendiri. Apakah yang kita optimalkan layak? Apakah pertumbuhan selalu baik? Apakah efisiensi selalu lebih penting daripada keadilan? Apakah kecepatan selalu lebih baik daripada ketelitian? Apakah personalisasi selalu lebih baik daripada komunitas? Pertanyaan-pertanyaan ini adalah pertanyaan normatif, bukan hanya teknis.

Iman Kristen menolak dua ketakutan sekaligus. Pertama, ketakutan bahwa jika mesin menjadi lebih pintar maka manusia kehilangan nilai. Kedua, ketakutan bahwa menerima teknologi berarti mengkhianati kemanusiaan. Keduanya muncul ketika nilai manusia disalahpahami. Manusia dapat menggunakan mesin yang lebih kuat tanpa menjadi kurang manusia, selama ia menjaga orientasi moral dan relasional.

Karena itu, masa depan AI seharusnya tidak dibayangkan sebagai kompetisi manusia melawan mesin. Gambaran yang lebih sehat adalah manusia bertanggung jawab atas mesin. Pertanyaan utama adalah bagaimana kemampuan komputasional yang besar diarahkan untuk pelayanan terhadap kehidupan. Dalam kerangka ini, AI dapat membantu manusia melakukan penelitian, mengurangi pekerjaan rutin, memperluas akses, dan menemukan pola yang berguna. Namun manusia tetap menentukan mengapa dan untuk siapa kemampuan itu digunakan.

Matius 22:37-39 memberikan orientasi akhir: kasih kepada Allah dan sesama. Prinsip ini sederhana tetapi radikal. Jika teknologi meningkatkan kemampuan tetapi mengurangi kasih, ada sesuatu yang salah. Jika AI menghasilkan efisiensi tetapi memperdalam ketidakadilan, ia harus dikoreksi. Jika automasi menghemat waktu tetapi membuat orang semakin kesepian, organisasi perlu menilai kembali desainnya.

Manusia bukan sekadar algoritma karena manusia adalah makhluk yang dapat menjawab panggilan. Ia dapat berkata ya atau tidak, dapat mengubah arah, dapat mengorbankan kepentingan diri demi orang

lain, dapat mengampuni, dapat berharap ketika probabilitas buruk, dan dapat memandang hidup sebagai anugerah. Dalam iman Kristen, kedalaman ini berakar pada relasi dengan Allah. Karena itu, kemajuan teknologi terbaik adalah kemajuan yang membantu manusia hidup lebih setia kepada panggilan tersebut.

33. Epilog: Dari Kecerdasan menuju Kebijakan

Revolusi AI pada akhirnya memaksa manusia membedakan kecerdasan dari kebijakan. Kecerdasan dapat menjawab pertanyaan “bagaimana”; kebijakan harus menilai “untuk apa”. Kecerdasan dapat menemukan jalan tercepat; kebijakan bertanya apakah tujuan perjalanan itu benar. Kecerdasan dapat memprediksi perilaku; kebijakan bertanya apakah prediksi layak dipakai untuk memengaruhi manusia. Karena itu, masa depan yang baik tidak hanya membutuhkan artificial intelligence yang lebih maju, tetapi juga human wisdom yang lebih matang.

Dalam tradisi Alkitab, Salomo tidak terutama meminta kekayaan atau kekuasaan, melainkan hati yang mampu membedakan yang baik dan yang jahat (1 Raja-raja 3:9). Permohonan itu sangat modern bila dibaca di era AI. Organisasi dapat memiliki data dalam jumlah besar tetapi tetap mengambil keputusan yang tidak bijaksana. Negara dapat memiliki kemampuan surveillance sangat tinggi tetapi kehilangan keadilan. Individu dapat memiliki akses kepada seluruh pengetahuan dunia tetapi gagal menentukan apa yang pantas dipercaya atau dicintai.

Karena itu, pendidikan di era AI harus memperbesar ruang bagi filsafat, etika, teologi, sejarah, seni, dan ilmu sosial, bukan mengurangnya. Bidang-bidang tersebut menolong manusia menafsirkan tujuan, konflik nilai, dan makna. STEM sangat penting, tetapi teknologi tanpa humaniora dapat menghasilkan kemampuan besar tanpa orientasi. Sebaliknya, humaniora yang menolak memahami teknologi juga akan kehilangan daya untuk memengaruhi masa depan. Dialog keduanya merupakan kebutuhan mendesak.

Gereja memiliki kontribusi khusus karena tradisinya berabad-abad bergumul dengan pertanyaan tentang dosa, kebajikan, kebebasan, kasih, keadilan, penderitaan, dan pengharapan. Semua tema tersebut menjadi relevan kembali ketika mesin memasuki ruang keputusan manusia. Teologi yang baik tidak perlu bersaing dengan ilmu komputer pada wilayah teknis; ia harus membantu masyarakat mengajukan pertanyaan yang sering tidak dapat dijawab oleh komputasi.

Maka, frasa “manusia bukan sekadar algoritma” sebaiknya dipahami sebagai pernyataan tanggung jawab. Karena manusia lebih dari algoritma, manusia tidak boleh menyerahkan dirinya kepada algoritma. Ia harus tetap menguji, memilih, mengoreksi, dan mempertanggungjawabkan. Ia harus menggunakan teknologi tanpa mengubah teknologi menjadi otoritas terakhir. Dan ia harus menjaga agar setiap sistem yang dibangun tetap mengakui manusia sebagai sesama, bukan sekadar variabel.

Di sinilah iman Kristen menemukan relevansinya yang mendalam. Ia mengingatkan bahwa manusia tidak perlu membuktikan nilai dirinya melalui kompetisi dengan mesin. Nilainya telah diberikan. Tantangannya adalah hidup sesuai dengan anugerah itu: memakai kecerdasan untuk kebaikan, kebebasan untuk mengasihi, teknologi untuk melayani, dan pengetahuan untuk mencari kebenaran. Jika prinsip tersebut dipertahankan, AI dapat menjadi salah satu instrumen penting peradaban tanpa menjadi ukuran tentang apa artinya menjadi manusia.

Glossarium

Algoritma: Urutan prosedur atau aturan komputasional yang memetakan masukan menjadi keluaran.

Artificial Intelligence (AI): Sistem komputasional yang melakukan tugas seperti prediksi, klasifikasi, generasi konten, atau pengambilan keputusan.

Anthropomorphism: Kecenderungan memberi sifat atau status manusia kepada benda, hewan, atau sistem nonmanusia.

Datafication: Proses menerjemahkan aspek kehidupan menjadi data yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

Deepfake: Media sintetis yang dibuat atau dimanipulasi AI sehingga tampak autentik.

Discernment: Proses menilai dan membedakan secara bijaksana dalam terang iman, akal budi, fakta, komunitas, dan tanggung jawab moral.

Figura hominis: Istilah untuk memahami AI sebagai representasi atau bayangan fungsi manusia, tanpa menyamakannya secara ontologis dengan manusia.

Generative AI: AI yang menghasilkan konten baru seperti teks, gambar, audio, video, atau kode.

Hallucination: Keluaran AI yang tampak meyakinkan tetapi salah, tidak berdasar, atau mengarang.

Human-in-command: Prinsip bahwa manusia mempertahankan otoritas nyata untuk meninjau, mengubah, atau menghentikan keputusan sistem AI.

Imago Dei: Doktrin bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, dasar martabat dan panggilan manusia.

Large Language Model: Model bahasa skala besar yang menghasilkan teks melalui prediksi pola token.

Personhood: Realitas pribadi yang mencakup dimensi identitas, relasi, moralitas, sejarah, tubuh, dan tanggung jawab.

Qualia: Istilah filsafat bagi kualitas subjektif pengalaman sadar.

Reduksionisme algoritmik: Pandangan atau praktik yang mereduksi manusia menjadi pola, data, fungsi, atau prediksi komputasional.

Simulated personhood: Kesan atau performa kepribadian yang dihasilkan sistem AI tanpa membuktikan personhood ontologis.

Stewardship: Tanggung jawab manusia mengusahakan dan memelihara ciptaan serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Technolatry: Pemberian kepercayaan ultimat kepada teknologi seolah-olah teknologi mampu menyelamatkan atau menentukan nilai manusia.

Daftar Pustaka

Davidson, A. (2021). Machine learning and theological traditions of analogy. *Modern Theology*, 37(2), 260-286. <https://doi.org/10.1111/moth.12682>

- Hermanto, Y. P. (2025). Imago Dei and artificial intelligence: A theological inquiry into personhood and human ontological boundaries. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 81(1), a10877. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10877>
- Herzfeld, N. (2002). Creating in our own image: Artificial intelligence and the image of God. *Zygon*, 37(2), 303-316. <https://doi.org/10.1111/0591-2385.00430>
- Jiménez-Rodríguez, L. O. (2026). Artificial intelligence as instrument, Imago Dei or figura hominis? Engaging contemporary theology and recent technological developments. *Estudios Eclesiásticos*, 101(397), 301-336. <https://doi.org/10.14422/ee.v101.i397.y2026.003>
- Kaunda, C. J. (2020). Bemba mystico-relationality and the possibility of artificial general intelligence (AGI) participation in Imago Dei. *Zygon*, 55(2), 327-343. <https://doi.org/10.1111/zygo.12598>
- Ladas, I. (2025). Orthodox Christian ethics and artificial intelligence: Anthropological and theological challenges. *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Orthodoxa*, 70(1), 57-76. <https://doi.org/10.24193/subbto.2025.1.04>
- Molhoek, B. (2022). The scope of human creative action: Created co-creators, Imago Dei and artificial general intelligence. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(2), a7697. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7697>
- Reed, R. (2021). The theology of GPT-2: Religion and artificial intelligence. *Religion Compass*, 15(11), e12422. <https://doi.org/10.1111/rec3.12422>
- Tandana, E. A. (2023). Christian ethics toward artificial intelligence and its impacts on humanity. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 89-100. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.595>
- Barth, K. (1958). *Church dogmatics III/1: The doctrine of creation*. T&T Clark.
- Bonhoeffer, D. (2005). *Ethics* (C. J. Green, Ed.). Fortress Press.
- Hefner, P. (1993). *The human factor: Evolution, culture, and religion*. Fortress Press.
- Herzfeld, N. L. (2002). *In our image: Artificial intelligence and the human spirit*. Fortress Press.
- Moltmann, J. (1985). *God in creation: A new theology of creation and the Spirit of God*. SCM Press.
- Niebuhr, H. R. (1951). *Christ and culture*. Harper & Row.
- Volf, M. (1996). *Exclusion and embrace: A theological exploration of identity, otherness, and reconciliation*. Abingdon Press.

Catatan Penutup

Artikel ini dimaksudkan sebagai bahan akademik, pengajaran, dan refleksi teologis. Karena teknologi AI berkembang cepat, pembaca dianjurkan memeriksa perkembangan teknis dan regulasi terbaru ketika menerapkan prinsip-prinsip artikel ini dalam keputusan yang berisiko tinggi. Kutipan Alkitab dicantumkan berdasarkan kitab, pasal, dan ayat agar dapat disesuaikan dengan terjemahan yang digunakan pembaca.